



Integrasi Ayat Kaunyah dan Kauliyah dalam Keilmuan Islam: Pendekatan Holistik dan Komprehensif

Alamsyah^{1✉}, Muhammad Fadiel Rahmani², Nur Atika³, Anwar Sadat⁴

¹⁻⁴Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

✉Corresponding Email: alamsyahlanta575@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: 10 Juni 2024; Revisi: 7 Juli 2024; Diterima: 25 Juli 2024
Publikasi: 27 Juli 2024; Periode Terbit: Desember 2024

Doi: 10.23917/jkk.v3i4.350

Abstrak

Studi ini mengulas integrasi antara ayat *kaunyah* (alamiah) dan *kauliyah* (syariat) dalam konteks keilmuan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi konsep integrasi antara kedua dimensi ini dalam pemahaman Islam kontemporer. Metode analisis teks Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ulama digunakan untuk mengidentifikasi pola integrasi antara ayat *kaunyah* dan *kauliyah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan pemikiran Islam yang *holistik* dan *komprehensif*. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya memahami hubungan yang harmonis antara aspek-aspek alam dan hukum Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang esensi keilmuan Islam dan relevansinya dalam menghadapi perubahan zaman.

Kata Kunci: integrasi ayat, kauliyah, kaunyah, keilmuan, keislaman

Pendahuluan

Kemajuan sains dan teknologi mencapai loncatan yang tinggi dalam kurun waktu satu abad terakhir. Dengan kemajuan ini telah merubah beberapa peralatan kehidupan manusia dari tradisional menjadi *cutting edge* (Nurjanah & Iswanto, 2021; Sulfikah et al., 2023). Manusia diperintahkan untuk mengembangkan dan mencari ilmu pengetahuan baik itu yang bersumber dari wahyu maupun yang

bersumber dari alam. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan wajah baru bagi kehidupan manusia sebagai khalifah di bumi, namun jika hal ini tidak didasarkan pada nilai-nilai agama, maka bukan tidak mungkin ilmu pengetahuan akan menjadi boomerang yang akan menghancurkan manusia itu sendiri. Pada satu sisi ilmu pengetahuan mendorong efisiensi dan efektivitas kerja, namun disisi lain dalam pemanfaatannya tidak jarang



didasarkan pada kekuatan akal dan tidak tunduk pada kekuatan iman (Saputra et al., 2021). Integrasi ilmu merupakan salah satu solusi dalam mengatasi dikotomisasi ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan keduanya tidak dapat dipisahkan (Hanafi & Hitami, 2018; Saifudin, 2020). Namun, dalam masyarakat kita masih terdapat perbedaan yang signifikan dalam status keilmuan kedua kelompok keilmuan tersebut (Afifudin et al., 2020). Tentu saja, situasi seperti itu tidak boleh dibiarkan, yang pada gilirannya mengarah pada masalah yang lebih kompleks dan lebih serius. Sehingga kita harus berusaha, memecahkan permasalahan dikotomi pengetahuan ini dalam sistem yang terintegrasi dan komprehensif.

Menurut Al-Faruqi, penyebab munculnya pemisahan (dikotomi) antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama yaitu adanya penguasaan politik dan pemerintahan (*imperialisme*) dan penguasaan suatu wilayah (*kolonialisme*) barat terhadap dunia islam serta pengaruh pendidikan Barat yang pahamnya terpisah dengan agama di dunia Islam. Ilmu agama membantu manusia dalam menjalankan ibadah dan memahami nilai-nilai etika dan *ethical* (Apriantoro & Muthoifin, 2021). Sedangkan ilmu-ilmu umum membantu manusia dalam memahami fenomena alam, memecahkan masalah, dan mengembangkan teknologi yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2022). Maka dari itu,

sebaiknya tidak ada klaim berlebihan antara ilmu-ilmu agama dan umum. Keduanya saling melengkapi dan bisa dipelajari secara paralel. Menghargai dan mempelajari keduanya akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan kehidupan manusia. Kitab suci memiliki makna dan kebenaran yang tidak dapat ditandingi. Kitab suci tidak dapat dianggap kalah atau ketinggalan zaman oleh ilmu pengetahuan *cutting edge*, karena kedua hal tersebut memiliki nilai dan kebenaran yang berbeda namun saling melengkapi. Sebagaimana fenomena alam adalah bukti kebesaran dan kekuasaan Allah, fenomena alam berskauniyyah sedangkan Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang bersifat Tadwîniyyah (tetap) atau Qauliyyah(lisan), namun keduanya menyatu dalam statusnya sebagai ayat-ayat Allah, kitab suci juga merupakan wahyu dan petunjuk-Nya bagi umat manusia. Arifudin, dalam persoalan paradigma teori pengetahuan (*epistemologi*) Islam, penggabungan (integrasi) antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan hal yang bisa terjadi, hal tersebut karena berlandaskan pada konsep Tauhid (Keesaan).

Metode

Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki integrasi antara ayat *kauniyah* (alamiah) dan *kauliyah* (syariat) dalam konteks keilmuan Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan



cara membaca dan menelaah dokumen kepustakaan yang relevan dengan topik ini. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep integrasi antara kedua dimensi ini dalam pemahaman Islam kontemporer. Pada tahap analisis, peneliti menggunakan metode analisis teks Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ulama untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara ayat-ayat *kauniyah* dan *kauliyah*. Pendekatan ini memungkinkan untuk mendalami makna-makna teks yang terkait dengan aspek-aspek alamiah dan hukum dalam Islam, serta bagaimana keduanya saling berinteraksi dan melengkapi dalam konteks ilmiah. Dengan mengacu pada literatur yang tersedia, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang integrasi keilmuan dalam Islam, serta implikasi praktisnya dalam pemikiran dan aplikasi kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan studi tentang integrasi ilmu dalam perspektif keagamaan dan keilmuan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Ayat-Ayat Allah

Proportion (akal) merupakan perangkat hidayah yang dianugerahi oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada manusia. Di mana hidayah itu sendiri diberikan oleh Allah kepada manusia meliputi akal dan hati. Sejalan dengan kalam Allah Subhanahu Wa Ta'ala "Maka tidak pernahkah mereka berjalan

di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj (22):46). Dalam Al-Quran, keberadaan dan ke-Esaan Allah beserta sifatnya dengan jelas dapat kita ketahui apabila kita dapat merenungi berbagai kejadian dan benda-benda alam yang ada di dunia ini. Dalam Al-Quran semua hal yang menunjukkan kesaksian (adanya sesuatu yang lain) disebut sebagai "Ayat-Ayat", yang memiliki arti "bukti yang kebenarannya telah teruji, pernyataan kebenaran dan pengetahuan mutlak." Sehingga ayat-ayat Allah terdiri dari semua yang ada di alam semesta ini yang menampakkan dan memberitahukan keberadaan dan sifat-sifat Allah. Mereka yang mengerti bahwa seluruh alam semesta ini hanya terdiri dari ayat-ayat Allah adalah mereka yang dapat mengamati dan selalu mengingat akan hal tersebut. Allah telah mendorong manusia agar dapat mempelajari dan melihat seluruh alam semesta dan isinya karena dari situlah Allah menunjukkan kebesarannya kepada makhluk-Nya. Allah berfirman sebagai berikut "Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. (Q.S. Yunus [10]: 101). Ayat tersebut, mengajak supaya manusia memahami dan mengetahui perilaku serta sifat alam di sekitarnya,



yang menjadi sumber bahan makanan serta tempat tinggal selama hidupnya. Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa Allah memperingatkan bagi orang yang tidak beriman untuk mengetahui tanda kebesaran Allah lewat ciptaan-Nya yaitu gejala-gejala yang ada di alam semesta. Ayat tersebut juga memiliki makna bahwa Allah memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya untuk merenungkan tanda kekuasaan dan semua makhluk yang diciptakan Allah di langit dan di bumi yang semuanya itu mengandung tanda-tanda yang jelas menunjukkan akan kekuasaan Allah yang maha besar bagi orang-orang yang berakal. Islam sangat menekankan pentingnya pencarian ilmu pengetahuan, dalam rangka penelitian, memahami alam raya, dan situasi alami yang berkaitan dengan kemaslahatan satu sama lain. Mencari ilmu bukan hanya semata-mata proses yang dianjurkan, melainkan suatu hal keharusan yang wajib dilakukan bagi setiap muslim sesuai dengan hadis mulia yakni "mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim". Sehingga tidak disanggah bahwa hasil dari aktivitas menuntut ilmu yang komprehensif ini, sehingga akhirnya membina hubungan dari konsep yang menghasilkan skema konseptual keilmuan (*the logical conceptual conspire*). Di mana skema tersebut muncul pada masyarakat, maka hal tersebut dinamakan tradisi keilmuan (*scientific tradition*).

2. Ayat Kauliyah

Ayat kauliyah adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengatur hukum syariat, aturan, dan perintah-perintah Allah SWT yang mengatur kehidupan manusia. Ini mencakup berbagai ajaran tentang ibadah, moralitas, hubungan sosial, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya. *Ayat kauliyah* memberikan dasar bagi hukum Islam dan panduan bagi perilaku hidup yang diatur oleh syariat.

Contoh ayat kauliyah dalam Al-Qur'an:

Surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Surah An-Nisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَى
فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلَى
وَرُبْعٍ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۝ ۳

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim yang kamu nikahi, maka nikahilah wanita-wanita lain yang kamu senang: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang



kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."

3. Ayat Kauniyah

Ayat kauniyah dalam Al-Qur'an menggambarkan fenomena alam dan peristiwa-peristiwa di sekitar kita sebagai bukti kebesaran Allah SWT dan sebagai pelajaran bagi manusia untuk merenungkan kekuasaan-Nya. *Ayat-ayat kauniyah* mengundang manusia untuk mengamati dengan seksama ciptaan Allah SWT, memahami hikmah-Nya, dan menarik pembelajaran dari kejadian-kejadian alam tersebut (Suwinarno, 2015).

Surah Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
الْسِّنِّكُمْ وَالْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, dan perbedaan bahasa kalian serta warna kulit kalian. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran bagi orang-orang yang mengetahui."

Surah Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ
وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut

membawa barang yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa discuss, lalu dengan discuss itu Allah hidupkan bumi sesudah matinya dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."

4. Kesatuan Antara Ayat Qauliyah dan Ayat Kauniyah

Proses terciptanya ilmu pengetahuan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada istilah *dikotomi* dalam Islam (membedakan dan memisahkan ilmu keduniawian dan ilmu keislaman). Meskipun kebenaran yang ada dalam ilmu pengetahuan adalah *kebenaran ilmiah*, tidak menjadikan antara ilmu pengetahuan dan wahyu saling bertentangan karena sesungguhnya semua itu berasal dari Allah SWT (Sugiarti & Hidayat, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan ilmu pengetahuan antara *ayat qauliyah* dan *ayat kauniyah* memiliki keterikatan. Dari ayat qauliyah dan ayat kauniyah terciptalah bermacam-macam ilmu yang bisa dipelajari oleh manusia. Misalnya seperti *fisika, matematika, kimia, fiqih, nahwu, astronomi*, dll. Ayat qauliyah memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu tentang alam semesta ini (*ayat-ayat kauniyah*). Dengan membaca, mempelajari, merenungkan, menyelidiki kemudian mengambil kesimpulan maka



manusia akan mendapatkan ilmu tersebut. Allah SWT. berfirman:

1. أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
2. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
3. أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
4. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
5. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5).

Jika kita perhatikan *ayat-ayat qauliyah* yaitu Al-Quran, di dalamnya terdapat banyak perintah agar kita memperhatikan *ayat-ayat kauniyah* seperti firman Allah yang tertuang dalam QS Adz-Dzariyat ayat 20-21:

20. وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ
21. وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan di bumi terdapat ayat-ayat (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”.

Melalui kalimat tanya “Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Kalimat tersebut adalah sebuah perintah dari Allah agar kita memperhatikan *ayat-ayat kauniyah* yaitu semua yang ada di alam semesta ini dan yang ada pada diri kita sendiri (*ayat-ayat kauniyah*). Dalam *ayat qauliyah* yaitu Al-Quran, juga tidak jarang disebutkan secara terang-terangan *ayat-ayat kauniyah*, yaitu seperti proses penciptaan alam semesta, proses penciptaan manusia, keadaan bumi, langit, gunung-gunung, tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya. Ketika para ilmuwan melihat dengan seksama apa yang terkandung dalam *ayat-ayat* tersebut, mereka takjub karena menemukan keajaiban ilmiah pada *ayat-ayat* tersebut dimana Al-Quran diturunkan beberapa ratus tahun yang lalu, dan belum pernah ada penelitian-penelitian ilmiah.

Dalam konsep Ibrahim (2005), bahwa perintah membaca ini harus diterjemahkan sebagai membaca dalam arti luas dan tidak hanya terhadap objek yang tertulis (*ayat qur'aniyah*), tetapi juga pada objek yang tercipta semesta (*ayat kauniyah*). Dengan menghayati secara seksama *show* yang tercipta ini diharapkan dapat menangkap pesan yang tersirat dari fenomena alam yang ada (Kaelany, 1992; Adhantoro et al., 2024). Selanjutnya Kaelany mengatakan bahwa implikasi dari perintah membaca itu merangsang manusia untuk giat menulis, meneliti, mengobservasi, menganalisis dan kemudian merumuskannya sebagai teori ilmu.

Simpulan



Integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan merupakan suatu kebutuhan esensial dalam konteks perkembangan sosial, ekonomi, dan intelektual masyarakat Muslim. Melalui *integrasi* ini, terbuka pintu untuk terciptanya pembaruan pemikiran yang menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif terhadap realitas sosial, alam semesta, dan manusia. Di era *globalisasi* dan *modernisasi*, *integrasi* antara nilai-nilai Islam dan pengetahuan ilmiah menjadi relevan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, seperti perubahan teknologi dan dinamika sosial yang kompleks.

Penelitian ini menyoroti pentingnya mendalami bagaimana nilai-nilai Islam dan pengetahuan kontemporer dapat saling melengkapi dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan masyarakat Muslim secara luas. Dengan demikian, *integrasi* ini tidak hanya mendukung perkembangan intelektual individu, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dalam menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Adhantoro, M. S., Gunawan, D., Prayitno, H. J., Riyanti, R. F., & Jufriansah, A. (2024). Strategies to Enhance Literacy and Access to Muhammadiyah Information through ChatMu Innovation. *International Journal of Religion*, 5(11), 2503-20.
- Afifudin, M. N., Khoiruddin, M. A. L., & Hamid, M. A. (2020). Perbandingan Minat Siswa terhadap Mata Pelajaran Agama dengan Mata Pelajaran Umum di SMP Al Islam Kartasura. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(1).
- Astutik, A. P., & Mu'adz. (2021). Buku Ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah - 4 (AIK - 4). Surabaya: Umsida Press.
- Apriantoro, M. S., & Muthoifin, M. (2021). The Epistemology of Ushul Fiqh Al-Ghazali in His Book Al-Mustashfa Min Ushuf Fiqh. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(2), 229-236.
- Astutik, A. P., & Mu'adz. (2018). Buku Ajar AIK Al-Islam & Kemuhammadiyah 4 Islam dan Ilmu Pengetahuan.
- Baiquni, A. (1996). Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman. Jakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Hanafi, I., & Hitami, M. (2018). Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 20(1).
- Sufitriyani, I. I., Sufitriyani, S., Sobah, S. D., & Febiyani, H. (2023). Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 117-29.
<https://doi.org/10.47233/jpst.v2i3.1051>
- Marwan, I. (2017). Objektivitas



- Semiotika (Ilmu Tanda) Menyingkap Firman (Tanda-Tanda Kebesaran). *SASTRANESIA*.
- Nurjanah, A., & Iswanto, I. (2021). Digitalisasi Kelembagaan Pedukuhan Melalui Sistem Informasi Berbasis IT di Dusun Nengahan, Bantul, DIY. *Warta LPM*, 24(4), 626-635.
- Putri, F. R. (2019). Integrasi Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Agama Islam, 6(1). <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4848>.
- Qur'an Kemenag. (n.d.). Retrieved from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/>
- Ramayulis. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifudin, S. (2020). Integrasi Ilmu Agama dan Sains: Studi Penulisan Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 78-90.
- Saputra, M. F., Mualim, R., Muthoifin, M., Shobron, S., & Subhan, S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Paguyuban Pengajar Pinggiran Sungai Code (P3s) Yogyakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 169-176.
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Kholisatul'Ulya, N., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36-48.
- Sugiarti, S., & Hidayat, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif B.J. Habibie dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *SUHUF*, 34(1), 18-35.
- Sulfikah, S., Ismail, I., Nurlinda, N., Yardina, Y., Fardiansyah, F., Bahar, A. N. A., ... & Wicaksono, B. H. (2023). Pemberdayaan Tokoh Masyarakat Tellu Boccoe dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba pada Generasi Milenial. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 147-156.
- Suwinarno, S. (2015). Tafsir Ayat-Ayat Kauniah dalam Bingkai Epistemologi Islam. *SUHUF*, 27(1), 117-120.